

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang sangat luas yang terdiri dari banyak pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan Masyarakat multi etnik. Masyarakat Indonesia tersebut banyak melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri. Indonesia dengan prinsipnya yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang mana mempunyai arti meskipun berbeda-beda tapi satu tujuan selaras dengan banyaknya kebudayaan akan tetapi mempunyai satu tujuan yaitu untuk kesatuan Indonesia.

Akulturası nilai sosial dan keagamaan dalam kebudayaan daerah merupakan proses kompleks serta dinamis yang terjadi ketika dua atau lebih budaya berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Poerwanto, 1999). Dalam konteks kebudayaan, akulturası ini dapat berupa proses penyerapan nilai-nilai sosial dan keagamaan dari budaya lain ke dalam budaya asli, serta perubahan struktur dan fungsi budaya asli sebagai hasil dari interaksi dengan budaya lain. Budaya dapat mempengaruhi agama dan sebaliknya agama pun dapat mempengaruhi budaya, ketika kedua hal tersebut bertemu maka akan saling mempengaruhi antar keduanya seperti contoh terdapat penyerapan tradisi masyarakat Islam di Indonesia yang mengakulturasikan kebudayaan Jawa dengan agama Islam itu sendiri tanpa menabrak aturan di dalam nya.

Dalam beberapa tahun terakhir, akulturası nilai sosial dan keagamaan telah menjadi topik yang relevan dalam kajian kebudayaan dan keagamaan maupun secara sosiologis kemasyarakatan. Keterlibatan budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat daerah telah menunjukkan bahwa akulturası ini tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap perilaku sosial dan keagamaan masyarakat. Dengan adanya akulturası ini membuat kebudayaan ataupun agama itu sendiri menjadi lebih hidup dan berwarna, karena pada sejatinya agama tidak melarang dan mengharamkan kebudayaan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di Islam (Burga, 2019).

Proses akulturasi nilai sosial dan keagamaan terhadap kebudayaan dapat berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari berbagai sumber (Burga, 2019). Seperti contoh, akulturasi dapat terjadi melalui substitusi, sinkretisme, adisi, dekolonialisme, organasi, dan penolakan. Contoh jelas dari akulturasi kebudayaan adalah ketika Sunan Kalijaga yang merupakan seorang Wali berasal dari Jawa menggunakan kebudayaan lokal dalam menyampaikan nilai-nilai Islam ketika berdakwah seperti menggunakan media seni budaya pagelaran wayang, gamelan, kuda lumping dalam rangka menarik minat masyarakat, hal tersebut membuktikan bahwa antara nilai keagamaan dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Akulturasi nilai sosial dan keagamaan terhadap kebudayaan daerah memiliki implikasi yang signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat. Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat hidup dengan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun lalu datangnya agama dengan membawa nilai-nilai yang sempurna sehingga terjadi akulturasi antara nilai keagamaan dan nilai kebudayaan yang membuat perubahan di masyarakat seperti contoh dalam upacara kelahiran, kematian dan lainnya (Poerwanto, 1999).

Dalam konteks agama Islam, akulturasi nilai sosial dan keagamaan terhadap kebudayaan daerah dapat mempengaruhi ajaran Islam itu sendiri karena kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi identitas dari masyarakat itu sendiri membuat proses akulturasi dapat terjadi, seperti contoh adanya tradisi Pagelaran Wayang Kulit, tradisi ritual Bulan Suro dan seni ukir kayu kaligrafi yang merupakan contoh nyata dari adanya proses akulturasi nilai agama terhadap kebudayaan daerah (Burga, 2019).

Islam sendiri menunjukkan sifat terbuka terhadap tradisi dan juga terhadap pemikiran yang berbeda, bahkan Islam memberikan apresiasi terhadapnya diantaranya dengan mengambil dan menjadikannya sebagai bagian *integral* dalam Islam. Hal ini tampak dalam praktik-praktik keagamaan yang menunjukkan bentuk-bentuk kondisional namun tetap mempertahankan esensinya (Abidin, 2009).

Secara ideologi Islam yang berkembang di Indonesia tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, hanya saja dalam praktek ajarannya menyesuaikan dengan

kultur masyarakat sehingga secara fisik memperlihatkan adanya perpaduan dengan unsur kebudayaan setempat sehingga menghasilkan kebudayaan Islam dengan coraknya sendiri (Abdillah & Devi, 2020). Hal ini berlaku juga terhadap negara lain dimana masing-masing negara yang memiliki penganut Islam mempunyai tradisi atau kebudayaan sendiri yang merupakan hasil dari proses akulturasi nilai keagamaan dan kebudayaan daerah.

Pertemuan Islam dengan budaya lokal merupakan hal yang tidak dapat dihindari terlebih lagi masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang kuat sehingga dalam proses penyebaran agama Islam, pendekatan yang dilakukan oleh para tokoh adalah dengan memanfaatkan budaya sebagai media dakwahnya seperti contoh yang dilakukan oleh Walisongo. Hal tersebut tentu saja menyebabkan terjadinya kontak antara Islam dengan budaya setempat, namun Walisongo menempatkan Islam dan tradisi dalam posisi yang tidak bertentangan atau bertolak belakang namun ditempatkan dalam proses selaras yang saling berhadap dan terjadinya pertemuan dan perpaduan yang pada akhirnya terdapat transformasi diantara keduanya (Fitri & Susanto, 2021).

Proses tranformasi tersebut menghasilkan perpaduan yang selaras antara Islam dengan budaya lokal karena dalam perpaduan tersebut masing-masing entitas yaitu Islam dengan Budaya masih mempertahankan esensinya. Islam masuk ke dalam budaya tanpa meninggalkan esensinya dan budaya menerima Islam dengan masih mempertahankan karakteristiknya, sehingga pada akhirnya perpaduan tersebut menghasilkan budaya defngan tradisi-tradisi islami yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat terutama di dalam kehidupan masyarakat Islam di pulau Jawa.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, perpaduan antara Islam dan budaya Jawa disebut dengan akulturasi yang merupakan bagian dari proses sosial yang tidak dihindari. Menurut Sutrisno, hal ini akan terjadi apabila suatu komunitas bertemu dengan komunitas lain dengan kebudayaan yang berbeda, cepat atau lambat tentunya akan saling mempengaruhi sehingga lama kelamaan mereka menerima dan berbaur dengan masih mempertahankan jatidiri kebudayaan yang dimilikinya (Sutrisno, 2018). Akulturasi Islam dan budaya merupakan bagian dari

warisan para pendahulu yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan sampai saat ini sebagian masih terus di jaga dan dilestarikan keberadaannya.

Masyarakat Sunda atau dalam hal ini masyarakat etnis atau sungku bangsa Sunda merupakan bagian dari masyarakat suku bangsa yang hidup dan tinggal di bumi Nusantara. Orang Sunda atau suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan Bahasa dan dialek Sunda sebagai Bahasa ibu serta dialek dalam percakapan sehari-hari (Lisnawati, 2018) Orang sunda yang dimaksud, tinggal di daerah Jawa Barat yang dulu dikenal sebagai tanah Sunda atau Tatar Sunda yang secara kultural ekologis, pada umumnya masyarakat Sunda hidup pada daerah pegunungan.

Secara histografi, Majalengka merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat dan secara kultural mewakili *world view* masyarakat Sunda. Seperti masyarakat Sunda pada umumnya, orang Majalengka akrab dengan Alam, yang hampir seluruh masyarakatnya bekerja sebagai petani dan oleh karena itu mereka sangat menggantungkan kehidupannya terhadap alam dengan cara mengolah alam. Mereka menjaga, melestarikan, dan melindungi alam sekitar agama lam senantiasa menjaga mereka dari berbagai macam bencana yang mereka yakini dapat menimpa mereka jika mereka lalai terhadap alam.

Masyarakat Majalengka memiliki tradisi daerah yan disebut dengan *Pareresan*, namun tidak hanya itu mereka juga memiliki tradisi lainnya yang disebut *Mipit*. Perbedaan kedua tradisi tersebut terletak pada pelaksanaan dimana *Pareresan* dilaksanakan setelah panen raya sedangkan tradisi *Mipit* dilaksanakan sebelum panen raya yang pada intinya masyarakat membuat sesajen yang diletakkan di sawah yang akan di panen, hal ini dimaksudkan agar sawah yang akan dipanen tidak terkena hama atau penyakit yang mempengaruhi hasil panen.

Walaupun tradisi *Pareresan* sarat akan *takhayul* bagi sebagian orang, namun inilah salah satu tradisi asli Indonesia. Disinilah kemudian dapat terlihat pameo yang terkenal yakni, *Silih Asih-Silih Asuh-Silih Wangi* atau tradisi saling memberi, saling menjaga dan saling menghormati yang merupakan tradisi asli tanah air untuk menunjukkan rasa terima kasih atas nikmat yang sudah diberikan kepada

Allah SWT akan kekayaan alam yang ada di Indonesia. Budaya atau tradisi *Pareresan* ini merupakan tradisi yang dilakukan setelah panen pada atau sayuran, tradisi ini berupa berdoa bersama di makam Mbah Dalem Dipatiukur dan makam Nyi Mas Endang (Lisnawati, 2018). Setiap warga yang mengikuti acara ini membawa makanan seperti nasi tumpeng atau nasi kuning beserta lauk pauknya yang kemudian akan dimakan bersama dan sebagian lagi dibagikan, dan tidak lupa menyediakan sejajen di makam seperti pisang, camilan, air, dan dupa kemenyan.

Tradisi *Pareresan* tidak terlepas dari proses akulturasi nilai sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat, dimana dengan datangnya Islam ke Indonesia membuat perubahan terhadap tradisi *Pareresan* tersebut. Saat ini, *Pareresan* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Allah SWT atas hasil panen raya yang melimpah, berbanding terbalik sebelum datangnya Islam dimana tradisi ini sebagai penghormatan terhadap leluhur yang tentu saja syarat dengan *takhayul*. Selain itu, terdapat akulturasi nilai sosial dimana dalam tradisi *Pareresan* ini, makanan yang dikumpulkan akan dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama yang mencerminkan nilai-nilai sosial di dalam masyarakat.

Terdapat berbagai nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi *Pareresan* ini dimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur seperti nilai kooperatif, nilai kepedulian, dan nilai kebersamaan di dalam masyarakat yang dimana membantu dalam mengintegrasikan keanekaragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat dalam kaitan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai.

Fenomena tradisi *Pareresan* di Majalengka juga dapat dikatakan unik karena melakukan cara bersyukur dengan cara yang tidak biasa dan tidak dilakukan di desa-desa lain. Dalam tradisi *Pareresan*, terdapat mitos yang dipercaya masyarakat setempat bahwa jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi malapetaka misalnya gagal panen yang akan merugikan masyarakat, oleh karena itu tradisi ini tetap dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang proses akulturasi nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi *Pareresan*,

yang peneliti tuangkan dalam judul' "Akulturasi Nilai Sosial dan Keagamaan Dalam Tradisi Upacara Adat Pareresan Di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi upacara adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana bentuk akulturasi nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Upacara Adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana bentuk akulturasi nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Upacara Adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
4. Bagaimana upaya pemerintah dan juga masyarakat dalam menjaga upacara adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi upacara adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui bentuk akulturasi nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Upacara Adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui bentuk akulturasi nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Upacara Adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
4. Untuk mengetahui upaya pemerintah dan juga masyarakat dalam menjaga upacara adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca baik secara akademis maupun praktis, karena pada dasarnya penelitian memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis

Peneliti sangat berharap penelitian ini bisa memberikan sumbang sih bagi Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai tambahan pengetahuan tentang Akulturasi Nilai Sosial dan Keagamaan Dalam Tradisi Upacara Adat Pareresan Di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Serta peneliti berharap dapat menambah kajian tentang salah satu kebudayaan masyarakat mengenai tradisi upacara adat Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai keberadaan tradisi *Pareresan* yang memberikan efek positif terhadap penghidupan masyarakat di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran serta dapat menumbuhkan pengetahuan dan wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang di temui dilapangan khususnya bagi peneliti dan pembaca.

E. Kerangka Teoritis

Akulturasi memiliki pengertian sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru. Menurut Redfied Linton dan Herskovits akulturasi diartikan sebagai proses memahami fenomena yang terjadi ketika suatu kelompok memiliki budaya yang berbeda dengan budaya yang lain lalu terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama atau dengan kata lain terjadinya penyesuaian dari budaya yang ada dikarenakan adanya budaya baru yang datang dikelompok tersebut .(Poerwanto, 1999)

Berry mengatakan bahwa akulturasi merupakan sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai bentuk

hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya beserta anggotanya. Dalam kelompok, akulturasi melibatkan perubahan pada nilai sosial dan juga institusi sedangkan diindividu melibatkan perubahan pada perilaku (Berry, 2019).

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan selalu diinginkan serta dicitakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu yang bernilai maka akan dianggap berharga dan berguna di masyarakat seperti nilai kebenaran, keindahan, moral, dan agama. Nilai juga bisa dianggap sebagai tolak ukuran sikap atau rasa oleh individu maupun kelompok masyarakat yang berkaitan dengan baik buruk ataupun benar salah baik material maupun non material dan tidak suka ada sebuah objek. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu ukuran baik buruk terkait tingkat laku yang ada di dalam suatu kelompok atau masyarakat (Rosana, 2017)

Secara sederhana, nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat dalam berkehidupan, dimana masyarakat dalam berperilaku sebagai suatu tindakan sebagai manusia di dalam kelompok atau masyarakat secara luas. Nilai sosial tersebut diakui bersama sebagai suatu kesepakatan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai sejahtera dengan bersama-sama. Sedangkan nilai religius meliputi nilai ibadah, kecintaan pada Nabi Muhammad Saw keteladanan.

Tradisi dalam kamus antropologi memiliki arti sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis/religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Tradisi adalah warisan yang di wariskan oleh para pendahulu, merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum luntur ataupun rusak (Syakhrani & Kamil, 2022)

Dalam suatu daerah upacara adat dianggap suatu manifestasi ritual adat yang begitu penting dan di wariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya. Upacara adat merupakan segala aktifitas penduduk yang dimana sifatnya menjadi kebutuhan dan sebagai bentuk suatu perayaan. Upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Banyak ragam kegiatan

yang bisa dikatakan sebagai upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuran dan sebagainya. Menurut Suryono (1985) menjelaskan bahwa kebiasaan yang bersifat magis religius dalam kehidupan suatu penduduk asli meliputi kebudayaan, norma, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan dianggap menjadi suatu sistem adat pengaturan tradisional.

Pareresan merupakan tradisi syukuran pasca panen raya masyarakat Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dua tahun sekali setelah panen raya dan dilakukan selama 7 hari 7 malam. Pareresan diisi oleh acara tabligh akbar, wayang golek dangdutan, seni adu domba, dan sesajen untuk para leluhur desa setempat. Inti dari acara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya membutuhkan kegiatan bersosial dengan individu atau kelompok lainnya, yang didalamnya memiliki perpaduan individu dan sosial sebagai perwujudan dirinya sendiri dan anggota kelompok di suatu masyarakat. Proses sosial itulah yang akan mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya maupun kelompok yang satu dengan kelompok lain (Taneko, 1984). Setiap ide dan aplikasi dari suatu kebudayaan perlu menunjukkan fungsi dan kebergunaannya sehingga akan terjaga dan tidak punah seiring waktu. Kebudayaan perlu memberikan dampak positif dan berguna bagi masyarakat karena pada dasarnya kebudayaan merupakan rumusan dari cara-cara dan tujuan untuk mencapai sebuah tujuan dengan kesepakatan secara sosial.

Agama memiliki dua persoalan yang harus diketahui dan dipatuhi oleh pengikutnya yakni persoalan ibadah dengan tuhan juga hubungan dengan manusia dalam hal ini adalah relasi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Pemahaman manusia terhadap agama akan menjadikannya mampu mengatur kehidupannya sebab di dalamnya di ajarkan tentang nilai-nilai moral untuk selalu berbuat kebaikan pada siapapun dan apapun. Manusia merupakan ciptaan tuhan yang lemah dan tidak berdaya namun di dalamnya memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia adalah

kebahagiaan, melalui agama manusia menuju jalan kepada kebahagiaan (Trinurmi, 2015).

Teori Stuktural fungsionalisme cenderung untuk melihat sumbangan suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain atau bisa disebut suatu sistem mempengaruhi sistem lainnya. Talcott Persons telah banyak menghasilkan karya teoritis, salah satunya adakah skema AGIL yang terdiri dari empat *imperative* fungsional bagi suatu sistem. Dalam penjelasannya, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhann sistem. Menurut Geore Ritzer (1975) menyebutkan bahwa teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya jika fungsional ini tidak berfungsi maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya (Marzali, 2014).

Dalam Teori Struktur Fungsional, Konsep AGIL memeberikan sebuah pemahaman dalam makna dan fungsi tradisi pareresan implementasi dari teori tersebut bahwa makna dan fungsi tradisi pareresan mampu menyatukan semua 12 elemen masyarakat yang ada di Desa Sangiang. Melalui konsep AGIL Adaptasi, *Goal attainment*, Integrasi, *Latency* memberikan pemahaman terhadap masyarakat Sangiang (Sunarti, 2009). Dalam pelaksanaan Tradisi Pareresan masyarakat Desa Sangiang serentak berkumpul dalam suatu tempat untuk merayakan hasil panen yang di hasilkan, itu merupakan bentuk sistem yang mengikat masyarakat hingga mampu menjaga integritas masyarakat sebaliknya jika sitem tersebut tidak berjalan sesuai fungsinya maka sistem tersebut akan hilang. Adanya tradisi pareresan mampu menyatukan seluruh elemen masyrakat di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran, dengan nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbolis tradisi mampu mengikat masyarakat dalam sebuah kepercayaan yang sama dan fungsi dari adanya tradisi pareresan mampu meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi. Dengan solidaritas yang kuat masyarakat mampu terintegrasi dengan baik hingga aspek budaya yang ada di tengah masyarakat tetap dapat dilestarikan dengan baik hingga berdampak pada aspek pembangunan seperti munculnya wisata baru dan berdampak pada ekonomi masyarakat.

Gambar 1.1
Kerangka Teoritis

